

**HUBUNGAN PENGAWASAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU  
REMAJA DIKELURAHAN TANAH GARAM  
KOTA SOLOK**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



Oleh  
**SEPTIO WIDIO WARMAN**  
NIM 96024/2009

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

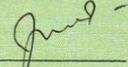
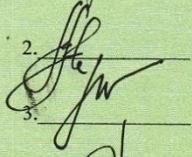
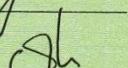
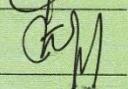
**HALAMAN PENGESAHAN**

**Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Remaja di  
Kelurahan Tanah Garam Kota Solok  
Nama : Septio Widio Warman  
NIM/BP : 96024/2009  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

**Tim Penguji**

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Irmawita, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Jalius, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dr. Solfema, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Hj. Wirdatul Aini, M.Pd	5. 

## ABSTRAK

### **Septio Widio Warman : Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Prilaku Remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya perilaku yang negatif pada remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Seperti tauran antar pelajar, tindakan kriminal kejahatan, kenakalan anak remaja dilingkungan masyarakat, sekolah, penyimpangan sosial, alkohol, hubungan seks sebelum menikah, penyalahgunaan narkotika, dan merokok, Hal ini diduga Kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua terhadap perilaku remaja sehari-hari. sehubungan dengan itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengawasan orang tua menurut remaja, mendeskripsikan perilaku remaja dan melihat Hubungan yang signifikan antara Pengawasan Orang Tua dengan Prilaku Remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat korelasi. populasi dalam penelitian ini adalah adalah remaja usia 13-18 Tahun di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok yang berjumlah 599 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini 10 % dari total populasi. adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Areal Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket. dengan analisis data perhitungan persentase untuk melihat hubungan antara pengawasan orang tua terhadap prilaku remaja dikelurahan tanah garam kota solok dan dengan menggunakan Rumus *Product Moment* untuk melihat hubungan keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa: (1) Lebih dari separuh orang tua belum maksimal memberikan pengawasan terhadap anak remajanya menurut remaja. (2) Lebih dari separuh remaja berperilaku belum begitu baik dalam kehidupan sehari-hari. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Saran dari peneliti agar orang tua dapat meningkatkan pengawasannya pada anak remajanya, kepada remaja juga harus hati-hati dal bertindak dan berperilaku agar lebih memperhatikan norma aturan yang berlaku dan kepada instruktur terkait juga ikut memberikan pengawasan terhadap perilaku remaja sehari-hari.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, Salawat tak henti-hentinya penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Remaja Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok”*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS, Kons Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang beserta staf dan karyawan/ti yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Ibuk Dr. Solfema, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Ibuk Dra. Hj. Irmawita, M.Si. selaku pembimbing I, dan bapak Drs. Jalius, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini

4. Bapak dan Ibu Dosen staf Pengajar Fakultas Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
5. Yang teristimewa buat ibunda dan ayahanda beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat dan rekan-rekan senasib yang sama-sama menimba ilmu pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan ibarat pepatah "*Tak Ada Gading Yang Tak Retak*", maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin....

Padang, Juli 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
SURAT PERNYATAAN .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Pertanyaan Penelitian .....	11
G. Manfaat Penelitian .....	12
H. Definisi Operasional.....	12

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	16
1. Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu pendidikan luar sekolah .....	16
2. Pengawasan .....	17
3. Pengawasan Orang tua .....	23
a. Orang Tua dan Hubungannya dengan Anak .....	23
b. Fungsi Pengawasan Orang tua .....	28
4. Perilaku Remaja .....	31
a. Pengertian Perilaku .....	31
b. Pengertian Remaja .....	35
c. Karakteristik remaja .....	37
d. Ciri-ciri Remaja.....	37
e. Tugas-tugas perkembangan remaja.....	38
5. Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Prilaku Remaja.....	42
B. Penelitian Terdahulu .....	44
C. Kerangka Konseptual .....	45
D. Hipotesis.....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Populasi dan Sampel .....	47
C. Jenis Dan Sumber Data .....	49
D. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data .....	49
E. Uji Coba Instrument.....	50
a. Uji Validitas Instrument.....	51
b. Uji Reabilitas Instrument .....	52
F. Teknik Analisis Data.....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	54
a. Gambaran Pengawasan Orang Tua .....	54
b. Gambaran Perilaku remaja.....	57
c. Hubungan antara Pengawasan orang tua dengan Perilaku remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok .....	61
B. Pembahasan.....	64

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Persentase Peristiwa Gangguan Kambitmas (PPGK) .....	8
2. Data Jumlah kenakalan Remaja dikelurahan Tanah Garam Kota Solok .....	9
3. Distribusi Populasi dan sampel Penelitian .....	48
4. Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua .....	55
5. Distribusi Frekuensi Prilaku Remaja .....	58
6. Analisis Hubungan Antara Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Remaja diKelurahan Tanah garam Kota Solok .....	561

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka konseptual.....	45
2. Histogram Distribusi Skor Variabel Pengawasan Orang tua.....	57
3. Histogram Distribusi Skor variabel Perilaku remaja .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Tampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Penelitian .....	73
2. Instrument penelitian.....	74
3. Rekapitulasi Data uji Coba Instrumen .....	76
4. Rekapitulasi Uji valid Variabel x dan Variabel y .....	78
5. Rekapitulasi Data instrument Hasil Penelitian.....	82
6. Koefisien korelasi hubungan antara Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Remaja .....	86
7. Validitas dan Reabilitas antara variabel x dan variabel y .....	87
8. Nilai r product moment .....	92
9. Surat izin Penelitian 1 .....	93
10. Surat izin Penelitian 2 .....	94
11. Surat Rekomendasi Kantor Pelayanan dan Perizinan Kota Solok .....	95
12. Surat keterangan selesai penelitian .....	96

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan bukan hanya untuk membangun kemampuan fisik, tetapi juga membangun manusia yang mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia Indonesia dan untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan melalui pendidikan. Selanjutnya dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan lagi bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem Sisdiknas pasal 3 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi tanggung jawab.

Sebagai kebutuhan dasar manusia, pendidikan sangat diperlukan agar mereka memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang diperlukan dalam hidupnya, memiliki keterampilan agar dapat bekerja mencari nafkah bagi kehidupannya. Pendidikan juga dapat menjadikan orang menjadi berpotensi untuk merespons terhadap kesempatan dan peluang baru, menyesuaikan diri dengan

perubahan, dan agar dapat berpartisipasi dalam politik, sosial, dan budaya. Pendidikan dipengaruhi dan mempengaruhi akses seseorang terhadap kebutuhan dasar seperti gizi yang cukup, air bersih, layanan kesehatan, dan perumahan. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan merupakan dasar utama dalam meningkatkan kesejahteraan.

Di Indonesia, untuk memperoleh pendidikan bisa dilakukan melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Sebagaimana dijelaskan Sudjana (2004:74) bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Menurut Pasal 26 ayat 1 Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang ”Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Adapun jenis pendidikan nonformal dapat berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 4, tercantum bahwa:

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Adapun jenis-jenis pendidikan yang sejenis terdiri atas pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Qiraa'atul Qur'an (TQA), mejelis ta'lim, wirid remaja, didikan subuh dan sanggar seni.

Sedangkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah mengkaji mengenai Pendidikan Informal yakni keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak memperoleh pendidikan moral, etik, agama, dan cara beringtegrasi dengan sesamanya yang tidak dapat dalam pendidikan apapun.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa pendidikan dalam keluarga yang mencakup pengawasan orang tua merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah,yaitunya bagian dari pendidikan informal.

Setiap manusia yang hidup dan berkembang, tidak terlepas dari lingkungan pergaulan, baik dengan teman sepermainan maupun dengan teman sekolah. Proses pergaulan yang terjadi ini tidak semuanya berjalan secara baik, Seorang remaja yang belum matang kepribadiannya, sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Pengaruh positif dan negatif dapat dijumpai di lingkungan ini. Lingkungan pergaulan yang dimasuki seorang anak remaja adalah lingkungan yang sehat maka seorang remaja berkembang secara sehat juga. Tetapi apabila lingkungan yang dimasukinya tidak sehat maka remaja yang bersangkutan

bertumbuh juga secara tidak sehat, Keluarga merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat tetapi mempunyai pengaruh yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada masa ambang rentan seperti masa remaja, keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan pengawasan, rasa tidak aman, dan rentan akan kekerasan, Keluarga sebagai sarana pendidikan informal seharusnya menjadi pengawas dalam tingkah laku seorang anak sebagaimana di jelaskan Soeleman, 1994 dalam Shochib (1995:108) "Anak senantiasa berorientasi dan beridentifikasi pada pola hidup keluarganya"

Menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak remaja. Manning dalam Shochib (1998:5) "Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak untuk berperilaku baik atau buruk, Orang tua yang bercerai menjadi pendorong anak remaja untuk berperilaku kurang baik atau agresif.

Oleh karena itu dalam mengawasi sikap dan perilaku remaja sehari-hari orang tua diharapkan berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Gunarsa (2000:4) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Remaja melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku

orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (*laissez faire*), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola perlakuan demokratis, ada yang masa bodoh (*laissez faire*), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi seorang remaja (Gunarsa, 2000:82).

Dalam keluarga terjadi proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan secara dini, untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan yang diikuti tentang pemahaman nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan berkeluarga pula anak-anak akan merasakan bagaimana pandangan dan perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, apakah merasa diperhatikan atau diabaikan. Disinilah anak-anak akan merasakan situasi-situasi yang menentukan harga dirinya dimasa depan kelak.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Khususnya seorang ibu yang bisa dikatakan sebagai arsitektur dalam rumah tangga, ia dituntut bisa mengatur suasana dalam rumah dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Seorang ibu diharapkan bisa mengatur suasana artinya ia dapat menciptakan suasana atau kondisi keluarga yang harmonis, tenang dan bisa membawa kedamaian diantara seluruh anggota keluarga. Ia juga menjadi salah satu pembentuk pribadi anak,

yang mengandung maksud bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan pola tingkah laku dan penanaman moral pada remaja.

Begitu berat dan tanggung jawab yang dibebankan kepada ibu, tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang bagaimana cara pandang ibu tentang mengasuh anak. Sebagaimana pengamatan penulis pada bulan Maret 2014 terhadap orang tua di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok, Orang tua disana rata-rata berpendidikan rendah dan didalam mengawasi anak-anaknya hanya dengan kemampuan seadanya sehingga hasilnya pun terkesan biasa-biasa saja bahkan ada yang kurang baik. Banyaknya remaja usia sekolah, Yaitu berumur 13-18 tahun (Smp-Sma) yang berperilaku kurang baik layaknya seorang pelajar, Seperti halnya masih banyaknya remaja usia sekolah yang keluar malam, bahkan melebihi waktu dimana seorang pelajar mestinya berada dirumah dan belajar, mengabaikan tugas dan tanggung jawab dari orang tua dirumah, banyaknya remaja usia sekolah yang berperilaku kriminal, seperti pencurian dan pemerasan, penyalahgunaan media televisi, penyalahgunaan media internet, seks bebas, narkoba, miras, merokok, dll.

Pentingnya pengawasan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak sehari-hari, pengawasan terhadap remaja didaerah ini sepertinya masih rendah, yang disebabkan tuntutan karir atau pekerjaan dari orang tua itu sendiri, atau anak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan-pilihannya sendiri tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya bagi diri anak. Sebenarnya mereka telah memiliki kesadaran yang cukup baik seiring dengan perkembangan zaman dalam mendidik dan mengawasi anak. Namun karena kesibukannya mereka mengabaikan cara mengawasi anak yang baik. Hal ini

terlihat dari keseharian orang tua yang membiarkan anak-anaknya untuk berbuat semau anaknya saja, orang tua tidak terlalu menghiraukan apa yang anak mereka perbuat, mereka jarang bertanya apa kegiatan anak mereka dan tidak memperdulikan anaknya jika terlambat pulang ke rumah, Padahal masa remaja merupakan masa dimana seorang anak menentukan dan mencari jati dirinya, Yang rentan terhadap lingkungan pergaulan sehari-hari, Piaget (Hurlock, 1991) menyatakan dilihat secara psikologis “remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua Melainkan merasa sama atau sejajar”. Disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak, Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh orang tuanya dan untuk seterusnya, Sebagian besar waktunya adalah didalam keluarga maka, Kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar dari orang tuanya, Persoalan ini bisa timbul karena kurangnya pengawasan orang tua didalam kehidupan berumah tangga, Karena pengawasan orang tua diduga ada kaitannya terhadap perilaku remaja.

Menurut data yang diperoleh dari Kantibmas Polres kota Solok lebih kurang 65% dari remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan kenakalan

remaja tersebut, Seperti Tauran, pencurian, penganiayaan, miras, narkoba dan sebagainya, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 1 Persentase Peristiwa Penting Gangguan Kamtibmas (PPGK) Khusus Tahun 2013**

<b>Peristiwa (1)</b>	<b>Persentase (%) (2)</b>
Curanmor roda 2	28.2
Laka Lantas Korban mati	0.30
Unjuk Rasa	0.28
Curanmor roda 4	5.75
Pencurian Kayu	0.50
Pencurian Dengan Senjata Tajam	0.15
Pencurian Kawat Telfon	0.28
Laka Kereta Korban Mati	0.00
Pencurian dengan senjata api	0.00
Pembajakan	0.00
Pemogokan	0.15
Laka Laut Korban Mati	0.00
<b>Kenakalan Remaja</b>	<b>65.03</b>
Laka Udara Korban Mati	0.00
Perkelahian TNI/Polri	0.05
Sara	0.00
Perkara Koneksitas	0.00

*Sumber: Polres Kota Solok 2013*

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan kejahatan yang dilakukan oleh anak/remaja di kelurahan Tanah Garam Kota Solok, maka berikut ini penulis menganalisis data perbuatan menyimpang yang dilakukan

oleh remaja di kelurahan Tanah Garam Kota Solok data dari Polres Kota Solok selama kurun waktu tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2011 sampai 2013. Untuk itu penulis paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 2 Data Jumlah Kenakalan Remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok**

No	Jenis Kasus	Jumlah Kasus Pertahun			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Tauran dan Penganiayaan	31	27	24	82
2	Senjata tajam	13	9	9	31
3	Pencurian	32	22	26	80
4	Narkoba, Miras	4	9	6	19
5	Membawa lari anak perempuan	-	4	8	12
6	Pencabulan	-	1	3	4
7	Percobaan pemerkosaan	-	1	3	4
Jumlah Seluruh Kasus		80	73	79	232
Persentase (%)		34,48%	31,47%	34,05%	100%

*Sumber Data : Data Kantor Polres Kota Solok*

Berdasarkan data seperti pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak/remaja dari tahun 2011 sampai tahun 2013 sebanyak 232 kasus kejahatan. Dari jumlah keseluruhan kasus yang terjadi yang paling banyak dilakukan oleh para remaja adalah tindak pidana tauran dan penganiayaan yang mencapai 82 kasus dan sisanya adalah kejahatan-kejahatan lainnya seperti penyalahgunaan senjata tajam, Pencurian, Miras (mengkonsumsi minuman beralkohol), narkoba, melarikan perempuan,

pencabulan dan percobaan pemerkosaan. Dengan memperhatikan persentasenya, diketahui pula bahwa jumlah kasus terbanyak adalah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebanyak 34,48% dari total kasus selama tiga tahun tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, Dan berdasarkan fenomena yang ditemukan pada pengamatan penulis merasa penting melihat pengawasan orang tua menurut remaja dalam kategori usia Smp-Sma atau setara dengan umur 13-18 tahun. Dan penulis merasa penting melakukan penelitian terhadap *“Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain ;

- a. Pengawasan orang tua terhadap remaja didalam keluarga masih kurang.
- b. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang dapat membuat remaja berperilaku menyimpang.
- c. Orang tua yang kurang memenuhi kewajibannya.
- d. Orang tua yang tidak menjadi model yang baik bagi anak-anaknya.
- e. Kurangnya penanaman nilai agama.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan terbatasnya kemampuan penulis, maka penulis membatasi permasalahan pada Pengawasan Orang Tua menurut remaja dengan Perilaku Remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok,

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka perlu dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan perilaku remaja di kelurahan tanah garam kota solok?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan pengawasan yang dilakukan orang tua menurut remaja terhadap remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok.
2. Mengetahui gambaran tentang perilaku Remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok.
3. Menemukan hubungan yang signifikan antara pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Remaja di Kelurahan Tanah Garam kota Solok.

#### **F. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pengawasan yang dilakukan orang tua menurut remaja terhadap remaja di Kelurahan Tanah Garam kota Solok?
2. Bagaimanakah gambaran tentang perilaku remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok?

## **G. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis
  - a). Sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah khususnya dalam pendidikan dalam keluarga.
  - b). Bagi instansi terkait atau pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mengawasi perilaku remaja sehari-hari.
- b. Manfaat Empiris
  - a). Bagi para Orang Tua, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang bagaimana bentuk pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Remaja sehari-hari.
  - b). Sebagai masukan bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan instansi terkait untuk lebih memperhatikan masalah tentang pengawasan orang tua terhadap perilaku remaja.

## **H. Definisi Operasional**

### **1. Pengawasan Orang Tua.**

pengawasan adalah “tindakan-tindakan yang berkaitan untuk memperbaiki kegiatan”, Sedangkan menurut Justin G. Longenecher yang dikutip oleh H. S. Koeswara adalah “aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan pemilihan yang sedang berlangsung, peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang terlibat dan cara-cara yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan

yang ada. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktifitasnya.

Pengawasan orang tua dapat diartikan usaha yang dilakukakan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktifitas anaknya dalam fungsinya sebagai pendidik dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Pengawasan orang tua terhadap anak remaja adalah bagaimana orang tua dapat mengamati setiap segala aktifitas anak remaja baik dirumah, disekolah, maupun di lingkungan bermain anak. Pengawasan yang dilakukan orang tua dalam bentuk memperhatikan aktifitas anak remaja, memberikan perhatian, menanyakan segala sesuatu yang dibutuhkan anak, dan menasehati anak jika anak berbuat salah atau melanggar norma yang berlaku.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. sedangkan pengertian orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Pengawasan Orang Tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari proses pendidikan yang berlangsung

didalam keluarga antara anak dan orang tua yang tujuannya untuk mengawasi setiap tingkah laku remaja dimana masa tersebut merupakan masa pembentukan cita-cita sebagai pembentukan orientasi masa depan.

## **2. Perilaku Remaja**

Notoadmodjo (2007) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Perilaku ini tidak sama dengan sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia.

Menurut Sunaryo (2006), bentuk perilaku ada 2 macam, yaitu perilaku pasif (respons internal) dan perilaku aktif (respons eksternal). Perilaku pasif adalah perilaku yang sifatnya tertutup terjadi dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, perilaku ini hanya sebatas sikap, dan belum ada tindakan nyata, seperti berfikir, berfantasi, berangan-angan, Sedangkan perilaku aktif adalah Perilaku yang dapat diamati langsung dan berupa tindakan yang nyata seperti halnya membaca buku, mengerjakan pekerjaan rumah, membantu orang tua, dan sebagainya. Perilaku remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang remaja bertingkah laku didalam aktifitasnya sehari-hari baik tingkah lakunya yang positif maupun tingkah laku yang negatif, maksud tingkah laku seorang remaja yang positif seperti melakukan pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawabnya dirumah, mematuhi setiap aturan yang berlaku baik didalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan, dan sebagainya. Dan

tingkah yang negative dimaksud seperti pulang larut malam, tidak mematuhi aturan yang berlaku baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, kriminal, penyimpangan sosial, dan lain sebagainya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Pendidikan Dalam Keluarga Merupakan Salah Satu Pendidikan Luar Sekolah.**

Pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan terorganisasi dan sistimatis diluar subsistem pensisikan sekolah, bertujuan untuk membantu peserta didik dan masyarakat sehingga mereka selalu belajar tentang nilai-nilai sikap, dan pengetahuan untuk membangun masyarakat dan bangsa dengan berorientasi pada kemajuan di masa depan.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah mengkaji mengenai Pendidikan Informal yakni keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak memperoleh pendidikan moral, etik, agama, dan cara beringtegrasi dengan sesamanya yang tidak dapat dalam pendidikan apapun.

Menurut Axin (1976) menyatakan bahwa dalam pendidikan informal warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Suprojanto memberikan contoh bahwa pendidikan informal terjadi didalam keluarga, melalui media massa, acara keagamaan, pertunjukan seni hiburan, kampanye, partisipasi dalam organisasi, dll.

Dalam pendidikan informal termasuk didalamnya pendidikan dalam keluarga, yang mencakup pada pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak, bagaimana orang tua mendidik anak dirumah, bagaimana orang tua

memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak didalam kehidupan berumah tangga.

## **2. Pengawasan.**

Pengawasan identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti: “penilik dan penjagaan” (Depdikbud, 2002 : 17). Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. Pengawasan adalah “tindakan-tindakan yang berkaitan untuk memperbaiki kegiatan”, peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang terlibat dan cara-cara yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang ada. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktifitasnya

Menurut Robert J. Mockler Pengawasan yaitu usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan dan mengukur deviasi-deviasi dan mengambil tindakan koreksi yang menjamin bahwa semua sumber daya yang dimiliki telah dipergunakan dengan efektif dan efisien. Selanjutnya Winardi (2000, hal. 585) "Pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan". Sedangkan menurut Basu Swasta (1996, hal. 216) "Pengawasan merupakan fungsi yang menjamin bahwa kegiatan-kegiatan dapat memberikan hasil seperti

yang diinginkan, Lebih lanjut menurut Komaruddin (1994, hal. 104) "Pengawasan adalah berhubungan dengan perbandingan antara pelaksana aktual rencana, dan awal Untuk langkah perbaikan terhadap penyimpangan dan rencana yang berarti". Lebih lanjut menurut Kadarman (2001, hal. 159) Pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai suatu tujuan. Pengendalian atau pengawasan adalah proses mengarahkan seperangkat variabel( manusia, peralatan, mesin, organisasi) kearah tercapainya suatu tujuan atau sasaran manajemen. Sedangkan fungsi pengawasan ialah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan yang sudah dilakukan. Menilai dan mengoreksi agar pelaksanaan pekerjaan itu sesuai dengan rencana semula.

Kesimpulan dari definisi di atas adalah bahwa pengawasan adalah suatu kegiatan perencanaan untuk mengawasi atau merancang karyawan yang bekerja di sebuah perusahaan yang telah menetapkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan oleh manajer didalam kegiatan dan menetapkan suatu hasil yang diinginkan.

Berikut ini adalah jenis dan metode pengawasan menurut William Newman:

1. Pengawasan arah (steering control)

Dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan-penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu diselesaikan atau sebelum suatu masalah terjadi.

2. Pengawasan saringan (sceening control)

Jenis pengawasan ini merupakan suatu proses dimana aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dan dipenuhi dulu sebelum kegiatan bisa dilanjutkan untuk lebih menjamin ketepatan pelaksanaan kegiatan.

3. Pengawasan sesudahnya (pastaction control)

Mengukur hasil dari suatu kegiatan yang telah selesai dilaksanakn, pengawasan dilakukan setelah kegiatan berlangsung.

Tahapan proses pengawasan yaitu (1) Menetapkan standar yaitunya Perencanaan merupakan tolak ukur untuk merencanakan pengawasan , maka secara logis hal ini berarti bahwa langkah pertama adalah menyusun rencana. (2) Mengukur kinerja, yaitu Mengukur atau mengevaluasi kinerja yang dicapai terhadap standar yang telah ditentukan.(3) Memperbaiki penyimpangan,yaitu merupakan tindakan perbaiki terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Orang tua dan keluarga seharusnya memberikan pengawasan dan perhatian yang lebih terhadap anak atau anggota keluarganya yang masih berusia remaja. Mereka seharusnya bisa menempatkan diri mereka sebagai seorang sahabat. Karena Bila sebuah keluarga kurang memberikan pengawasan terhadap diri seorang anak yang telah memasuki usia remaja, karena kenaifan, mereka

seringkali lebih mempercayai teman-teman daripada orang tua dan anggota keluarganya. Masalahnya tidak semua teman yang benar-benar baik bagi seorang remaja. Remaja seringkali menempatkan hubungan persahabatan di atas segalanya hingga kadang-kadang mereka melawan orang tua mereka. Remaja suka bersahabat, rasa solidaritas diantara mereka tinggi sekali bahkan mereka lebih mengutamakan teman atau sahabat daripada orang tua, mereka mau berkorban apa saja demi persahabatan. Tetapi tidak sedikit remaja yang jatuh karena gagal dalam persahabatan. Karena dia tidak sadar kalau dia selama bersahabat itu dijajah pribadinya oleh sahabatnya. Hal tersebut sebenarnya merupakan kejahatan yang terselubung dengan mengatasnamakan persahabatan. Kita semua harus waspada dan jangan sampai lengah dan terkecoh. Penjajahan pribadi artinya adanya dominasi atau penguasaan seseorang terhadap pribadi orang lain.

Sebuah keluarga yang memiliki seorang anak berusia remaja selayaknya melakukan langkah-langkah berikut ini:

Langkah pertama adalah langkah konsolidasi dan melihat apakah apakah perilaku seorang anak remaja masih memiliki perilaku normal atau mencemaskan. Misalnya pemurung, suka melawan, lebih senang sendiri atau lebih suka bersama teman-temannya daripada bersama anggota keluarga. Seorang remaja ingin menyatakan bahwa ia berbeda dengan orang tua dan anggota keluarganya yang lain. Hal ini dapat kita lihat dari cara seorang remaja berpakaian yang merujuk mode mutakhir, gaya potongan rambut dan jenis musik yang mereka nikmati.

Tindakan selanjutnya adalah menetapkan batas dan mempertahankannya. Menetapkan batas itu sangatlah penting, tetapi batas-batas itu haruslah cukup lebar untuk memungkinkan eksplorasi yang sehat.

- Bila perilaku seorang remaja membahayakan atau melampaui batas-batas disiplin nilai-nilai keluarga dan normatif, langkah berikutnya adalah memahami apa yang tidak beres dari perilaku remaja tersebut.
- Depresi dan perilaku yang membahayakan diri selalu merupakan respon terhadap stres yang tidak dapat diatasi seorang anak remaja.
- Anak remaja yang berperilaku atau suka membolos seringkali akibat meniru dan mengikuti teman-temannya, dan merupakan respon dari sikap dan nilai-nilai keluarga yang terlalu ketat atau terlalu longgar.
- Minum-minuman alkohol dan menghisap ganja biasanya merupakan respon terhadap stres dan akibat meniru teman yang salah. Masalah seksual paling sering mencerminkan adanya kesulitan diri di dalam proses pendewasaan. Secara umum masalah yang terjadi pada remaja dapat diatasi dengan baik jika orang tuanya termasuk orang tua yang “cukup baik”. Donald Winnicott, seorang psikoanalisis dari Inggris memperkenalkan istilah “good enough mothering”. Ia menggunakan istilah ini untuk mengacu pada kemampuan seorang ibu dalam mengenali dan memberi respon terhadap kebutuhan anaknya, tanpa harus menjadi ibu yang sempurna. Sekarang laki-laki pun telah “diikutsertakan”, sehingga cukup

beralasan untuk membicarakan tentang “menjadi orang tua yang cukup baik” (good parenting).

Secara umum tugas-tugas yang dilakukan oleh sebuah keluarga yang cukup baik adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan esensial sandang, pangan, dan kesehatan.
2. Memberikan ikatan dan hubungan emosional, hubungan yang erat ini merupakan bagian penting dari perkembangan fisik dan emosional yang sehat dari seorang anak, terutama saat seorang anak berusia remaja.
3. Memberikan suatu landasan yang kokoh, ini berarti memberikan suasana rumah dan kehidupan keluarga yang stabil.
4. Membimbing dan mengendalikan perilaku dengan nilai-nilai normatif.
5. Memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal, hal ini diperlukan untuk membantu seorang anak remaja agar dapat berperilaku matang dan akhirnya mampu menjadi seorang dewasa yang mandiri. Sebagian besar keluarga telah memberikan pengalaman-pengalaman itu secara alami.
6. Mengajarkan cara berkomunikasi, keluarga yang baik mengajarkan anak agar mampu menuangkan pikiran ke dalam kata-kata dan memberi nama pada setiap gagasan, mengutarakan gagasan-gagasan yang rumit dan berbicara tentang hal-hal yang terkadang sulit untuk dibicarakan seperti ketakutan dan amarah.

7. Menjadi sahabat, sebuah keluarga selayaknya mengajak teman-teman anaknya yang berusia remaja berkumpul bersama-sama mereka. Ini dilakukan untuk mengetahui dengan siapa saja anaknya bergaul.
8. Berkomunikasi dengan guru di sekolahnya terutama wali kelas dan guru pembimbingnya. Karena, seorang guru juga merupakan “orang tua” bagi seorang anak yang wajib membimbing, mendidik nilai-nilai selain memberikan pengajaran keilmuan.
9. Memberikan nilai-nilai keteladanan. Di tengah kepungan informasi yang sedemikian masif saat ini, dimana kecenderungan untuk meninggalkan nilai-nilai keluarga dan mengedepankan budaya pemberontakan yang seolah menemukan pembenaran bagi remaja karena kenafian dan gejala mudanya, maka keluarga hendaknya dapat memainkan peran sebagai salah satu unit pranata sosial yang mampu menyiapkan seorang generasi yang dapat bermanfaat bagi lingkungan dan bangsanya kelak.

### **3. Pengawasan Orang Tua**

#### **a. Orang Tua dan Hubungannya dengan Anak**

Proses pendidikan terhadap seorang anak terjadi secara formal dan informal. Pendidikan formal terjadi di sekolah atau lembaga lain, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung didalam lingkungan keluarga, Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak.

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat berlindung, bertanya dan mengarahkan diri bagi anggotanya yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.

Pengawasan orang tua dapat diartikan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktifitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya sehingga orang tua mempunyai waktu luang untuk mengawasi serta mendidik anak-anaknya. Menurut Kusuma (1973 : 27-28) untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan diantaranya dari segi pendidikan aqidah dan moral, pengamalan agama dan aktifitas ibadah anak.

Lima ciri khas yang dimiliki keluarga yaitu:

- a) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin.
- b) Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut.
- c) Pengakuan terhadap keturunan.
- d) Kehidupan ekonomi bersama.

e) Kehidupan berumah tangga.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik juga. Dalam pengertian masyarakat umum, keluarga diartikan dalam arti sempit, yaitu meliputi orang tua dan anaknya. Yang dimaksud orang tua adalah pria atau wanita yang terikat dalam perkawinan, siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.

Zakiah daradjat mengatakan: “Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak. Sejalan dengan itu pengertian lain dari orang tua adalah pendidik yang pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Keberadaan orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Pribadi orang tua, sikap, dan cara hidupnya membawa pengaruh terhadap kepribadian dan pendidikan anak, selain itu perlakuan orang tua yang keras, kasar, dan ingin menang sendiri tanpa memperhatikan perasaan, pengertian, dan lemah lembut juga akan membawa pengaruh juga terhadap perilaku seorang anak.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu sebagai pendidik pertama dan utama, serta mempengaruhi

kepribadian seorang anak atau remaja yang ditunjukkan melalui perilaku, kepribadian, sikap dan cara hidup orang tuanya.

Menurut Shochib, menyebutkan yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing dan mengawasi anaknya;

1. Perilaku yang patut dicontoh Artinya, setiap perilakunya tidak sekedar bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya. Oleh karena itu pengaktualisasiannya harus senantiasa dirujukan pada ketaatan pada nilai-nilai moral.

2. Kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak-anaknya.

3. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dengan perkataan lain orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku anak-anaknya agar tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.

4. Upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral data diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen

fisik. Hal ini data mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya adanya hiasan dinding, mushola, lemari atau rak-rak buku yang berisi buku agama yang mencerminkan nafas agama; ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan; pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar, pemilihan tempat tinggal dapat berisonansi untuk mengaktifkan, menggumulkan, dan menggulatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral.

5. Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab, dan intim dengan nilai-nilai moral.

6. Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan sarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antara orang tua dan anak-anak. Pertemuan makna ini merupakan kulminasi dari penataan lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.

7. Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.

8. Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga. Inilah yang dinamakan penataan sosiobudaya dalam keluarga.

Dari kedelapan pola pembinaan terhadap anak di atas sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dengan anak.

#### b. Fungsi Pengawasan Orang Tua

Pengawasan yang dilakukan secara efektif dapat berfungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai pengendali perilaku anak, agar anak dapat mengetahui mana yang sifatnya baik dan mana yang sifatnya buruk.
- b) Sebagai kesempatan bagi orang tua untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan anak mereka, apa yang disenangi anak dan apa yang tidak disukai anak.
- c) Orang tua dapat dengan mudah mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi anak mereka, siapa teman bergaulnya dan dimana tempat bergaulnya.
- d) Sebagai cerminan bagi anak, agar berperilaku sesuai dengan usianya masing-masing.

#### c. Macam-macam pola Pengawasan Orang tua dan Kaitannya dengan Perilaku Anak.

Becker, Deutsch, Kohn, Sheldon, tentang kaitan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku anak:

1. Kelas bawah cenderung lebih keras dengan menggunakan hukuman fisik.

2. Kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Para ibunya merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya dan menerapkan ambisi untuk meraih status tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan dan pelatihan profesional.

3. Kelas atas cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasa senang mengembangkan apresiasi estetikanya, anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri dan cenderung memanipulasi aspek realitas.

Macam-macam pengawasan orang tua dan dampaknya terhadap anak:

#### 1. Authoritarian

Sikap orang tua: Sikap acceptance rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (memerintah dan melarang anak sesukanya, tanpa ada kompromi), bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Dampak pada anak: Mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat.

#### 2. Permissive

Sikap orang tua: Sikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan keinginannya.

Dampak pada anak: Bersikap impulsive dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, rendah prestasinya.

### 3. Authoritative

Sikap orang tua: Sikap acceptance dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Dampak pada anak: Bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan santun, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

### 4. Domination

Sikap orang tua: mendominasi anak.

Dampak pada anak: Bersikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, mudah bingung, dan tidak dapat bekerja sama.

### 5. Submission (penyerahan)

Sikap orang tua: Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta, anak berperilaku semaunya dirumah.

Dampak pada anak: Tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif, teledor, bersikap otoriter, terlalu percaya diri.

### 6. Punitiveness (Overdisiplin)

Sikap orang tua: Mudah memberikan hukuman, menanamkan kedisiplinan secara keras.

Dampak pada anak: Impulsif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal, bersikap bermusuhan atau agresif.

#### 4. Perilaku Remaja

##### a) Pengertian perilaku

Menurut Alisjahbana (1986: 96) bahwa perilaku yang ditimbulkan oleh manusia tercermin dari segala tindakan dan perbuatan untuk mencapai tujuannya dimana manusia bergantung pada lingkungannya. Jujun (1994: 86) muncul teori KAP (*knowledge, attitude and practice*) bahwa perilaku orang dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), akan tetapi semua perilaku terdapat variabel penting yang menjembatannya yaitu variabel motivasi.

Perilaku adalah suatu bentuk atau sikap yang dibuat oleh manusia sendiri terhadap dirinya yang dapat menimbulkan suatu respon atau objek. Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, objek, atau issue, Perilaku adalah suatu kegiatan organism (mahluk hidup) yang bersangkutan. Jadi yang dimaksud dengan perilaku pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, beraktifitas, menulis, membaca, dan lain sebagainya (Notoadmodjo, 2007)

Berdasarkan Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organism terhadap lingkungannya. Hal ini berarti perilaku baru terjadi jika ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni disebut dengan rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Sedangkan menurut Sunaryo (2006), perilaku adalah aktifitas yang timbul karena adanya stimulus atau respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam sosiologi perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Walgito (2004:15) mengatakan perilaku manusia tidak terlepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Masih menurut Walgito (2004:12-13), perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism tersebut, sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Bandura (dalam Jarvis 2010:29) Melihat pengaruh utama terhadap perilaku adalah hasil dari meniru perilaku model,dapat dikatakan bahwa perilaku individu khususnya remaja merupakan bentuk dari proses meniru apa yang ada disekitarnya.

Karakteristik perilaku ada dua yaitu perilaku terbuka dan perilaku tertutup.perilaku terbuka adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu.perilaku tertutup adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu,misalnya berfikir,sedih,berkhayal,bermimpi,takut.

Menurut Sunaryo (2006), bentuk perilaku ada dua macam, yaitu:

- 1) Perilaku Pasif (respons internal)

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam individu atau seseorang dan tidak dapat dialami secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap, belum ada tindakan yang nyata.

2) Perilaku aktif (respons eksternal)

Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku yang dapat diamati secara langsung dan berupa tindakan yang nyata.

Menurut Skinner (dikutip Notoadmodjo, 2007) prosedur pembentukan perilaku terjadi dalam tingkatan tahapan, yaitu:

- a) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat yang akan dibentuk
- b) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki.
- c) Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara.
- d) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun.

Tim ahli WHO (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu:

- 1) Pemikiran dan perasaan, Bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan lain-lain.
- 2) Orang penting sebagai referensi, Apabila seseorang itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita contoh, seperti guru, kepala suku, dan lain-lain.

- 3) Sumber-sumber daya, yang termasuk adalah fasilitas-fasilitasnya misalnya: waktu, uang, tenaga, kerja, keterampilan, dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negative.
- 4) Kebudayaan, Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya didalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut dengan kebudayaan, perilaku normal tersebut merupakan aspek dari kebudayaan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

Bynum dan Thompson (1996) latar belakang timbulnya perilaku delinkuen atau perilaku negatif berdasarkan berbagai teori, yaitu:

1. *Teori differential association*, teori yang dikemukakan oleh Sutherland ini melandaskan pada proses belajar. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku delinkuen adalah perilaku yang dipelajari secara negatif, berarti perilaku tersebut tidak diwarisi. Perilaku delinkuen ini dipelajari dalam interaksi dengan orang lain, khususnya orang-orang dari kelompok terdekat seperti orang tua, saudara kandung, sanak saudara atau masyarakat di sekitar tempat tinggal. Keluarga sebagai unit sosial yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan anak, seperti interaksi negatif antar saudara kandung dapat menjadi dasar munculnya perilaku negatif pada anak.
2. *Teori Anomie*, teori ini diajukan oleh Robert Merton, yang berorientasi pada kelas, berbagai struktur sosial yang mungkin terdapat di masyarakat dalam realitasnya telah mendorong orang-orang cenderung berperilaku menyimpang dari norma-norma.

Sarwono, (2006) membagi faktor-faktor penyebab perilaku negatif lebih mendasarkan pada sudut kesehatan mental remaja, yaitu:

1. (a) Faktor lingkungan, meliputi malnutrisi (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dan lain-lain). (b) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain). (c) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain). (d) Gangguan dalam pengasuhan, meliputi kematian orang tua, orang tua sakit atau cacat, hubungan antar anggota keluarga, antar saudara kandung, sanak saudara yang tidak harmonis serta pola asuh yang salah. Hubungan antar anggota yang tidak haarmonis dapat menghambat perkembangan individu, khususnya perkembangan mental dan perilakunya.
2. Faktor pribadi, seperti faktor bawaan yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemaarah, hiperaktif, dan lain-lain), cacat tubuh, serta ketidak mampuan menyesuaikan diri.

#### b) Pengertian Remaja

Menurut Mappiare (1982) “Remaja merupakan individu yang berusia antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi laki – laki”. Remaja dalam bahasa aslinya dari bahasa latin disebut *adolescence* yang artinya “tumbuh dan berkembang untuk mencapai kematangan mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Sedangkan Piaget (Hurlock, 1991) menyatakan dilihat secara psikologis “remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua Melainkan merasa sama atau sejajar”.

Berdasarkan kronologi dan berbagai kepentingan, terdapat beberapa defenisi tentang remaja (Soetjningsih, 2004) yaitu:

- 1) Pada buku -buku pediatric, pada umumnya mendefeniasikan remaja adalah apabila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki.

- 2) Menurut Undang-Undang no. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- 3) Menurut Undang-Undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun dan sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal.
- 4) Menurut Undang-Undang perkawinan No. 1 tahun 1979, anak dianggap remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.
- 5) Menurut Diknas anak dianggap remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai saat lulus sekolah menengah.
- 6) Menurut WHO, remaja bila anak mencapai umur 10-19 tahun.

Remaja dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, akan melewati tahap berikut: masa remaja awal/dini (*early adolescence*) umur 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14-16 tahun, masa remaja lanjut (*Late adolescence*) umur 17-20 tahun (rejeki, 2007).

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembang (Shaw dan Costanzo, 1985).

Masa remaja terbagi atas tiga masa, yaitu :

- 1) Masa remaja awal atau *early adolescence* (usia 10-14 tahun)

Yang ditandai dengan berbagai perubahan tubuh yang cepat, sering mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan mulai mencari identitas diri.

2) Masa remaja menengah *middle adolescence* (usia 14-17 tahun)

Yang ditandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai orang dewasa, mulai ingin bebas mengikuti teman. Yang ditandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai orang dewasa, mulai ingin bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas.

3) Masa remaja akhir *late adolescence* (usia 17-19 tahun)

Yang ditandai dengan pertumbuhan biologis yang sudah melambat, tetapi masih berlangsung, emosi, minat, konsentrasi, dan cara berfikir mulai stabil. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah mulai meningkat.

c) Karakteristik Remaja

Karakteristik perkembangan yang normal terjadi pada remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya mencapai identitas diri. Pada saat itu remaja akan:

- 1) Menilai rasa identitas pribadi
- 2) Meningkatkan minat pada lawan jenis
- 3) Memulai memisahkan diri dari keluarga

d) Ciri-Ciri Dari Remaja

Hurlock (1994) mengemukakan ciri dari remaja sebagai berikut:

1) Masa peralihan

Pada masa ini remaja tidak lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Remaja mulai membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang sesuai dengan yang diinginkannya.

## 2) Masa terjadi perubahan

Ada empat perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu perubahan emosi, peran, minat, pola perilaku.

## 3) Masa yang tidak realities

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca matanya sendiri, baik dalam dirinya maupun melihat orang lain, remaja belum melihat apa adanya, tetapi menginginkan sebagaimana yang diharapkan.

## 4) Ambang masa dewasa

Mulai berlalunya masa anak-anak, remaja semakin matang berkembang dan berusaha member kesan sebagai seseorang yang hamper dewasa. Remaja akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak.

## e) Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Havighurst, Robert J. (1961) ada 9 tugas perkembangan remaja pada periodenya, yaitu:

- 1) Menguasai kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang
- 2) Menguasai kemampuan melaksanakan peranan social sesuai dengan jenis kelamin
- 3) Menerima keadaan fisik dan mengaktualisasikan secara efektif
- 4) Mencapai kemerdekaan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5) Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi

- 6) Memiliki kemampuan untuk memilah dan mempersiapkan diri untuk karier
- 7) Berkembangnya keterampilan intelektual
- 8) Memiliki keinginan untuk bertanggungjawab terhadap tingkahlaku social
- 9) Memiliki perangkat nilai dan etika dalam bertingkahlaku

Pada tugas perkembangan remaja sangat diperlukan perhatian dari keluarga karena pada masa itu remaja sedang mencari jati dirinya. Hubungan yang harmonis dapat menjauhkan remaja dari perilaku yang menyimpang.

Contoh-contoh perilaku remaja yang menyimpang diantaranya ;

- 1) Tindakan kriminal dan kejahatan

Tindakan kriminal merupakan bentuk penyimpangan terhadap nilai dan norma atau pelanggaran terhadap Undang-Undang yang berlaku dalam masyarakat kejahatan ini ada yang dilakukan terhadap manusia, seperti : pembunuhan dan penodongan .

- 2) Kenakalan anak (*juvenile Delinquency*)

Masalah kenakalan anak sering menimbulkan kecemasan sosial karena dapat menimbulkan kemungkinan gap generation sebab anak yang diharapkan sebagai kader generasi penerus bangsa tergelincir kearah perilaku yang negatif.

Kenakalan-kenakalan anak ini dapat berupa pengrusakan tempat milik fasilitas umum, pencurian, perkelahian atau tauran.

- 3) Penyimpangan sosial

Penyimpangan seksual merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang melanggar norma-norma yang menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat.

penyimpangan seksual dapat berupa : homoseksual,lesbianisme dan transeksual.

#### 4) Alkoholisme

Alkohol dapat disebut juga sebagai racun protoplasmik yang mempunyai efek depresen pada system syaraf,sehingga orang mengkonsumsi minuman alcohol secara berlebihan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri,baik secara fisik,psikologis maupun sosial.

#### 5) Hubungan seksual sebelum menikah

Dalam lingkungan masyarakat yang memiliki norma hubungan seksual diluar atau sebelum nikah tidak dapat dibenarkan,khususnya norma agama,sosial maupun moral dan dianggap sebagai bentuk penyimpangan perilaku dalam kehidupan masyarakat,hubungan seksual akan dibenarkan dan dianggap sah apabila seseorang telah mengikat janji dalam sebuah pernikahan/menikah.jenis hubungan seksual semacam ini berupa : pelacuran,*kumpul kebo* dan pemerkosaan.

#### 6) Penyalahgunaan narkotik

Penyalahgunaan narkotik dapat disebut penyimpangan perilaku karena melanggar norma hokum yang berlaku dimasyarakat.penggunaan obat-obatan jenis narkotik telah diatur dalam seperangkat peraturan yang sifatnya formal.oleh sebab itu,penggunaan narkotik hanya dianggap sah apabila

digunakan untuk kepentingan medis (pengobatan) dibawah pengawasan ketat pihak berwenang.

#### 7) Merokok

Merokok bukanlah hak konstitusional warga negara, melainkan perilaku menyimpang yang dapat merusak kesehatan. apalagi perokok pemula, aktifitas yang belum sepatutnya dilakukan seseorang di usia tertentu, merokok dikatakan jenis perilaku menyimpang karena merokok pada usia belia maupun remaja melanggar norma dalam masyarakat, kerana belum sesuai dengan usia perkembangan mereka, belum memiliki pendapatan sendiri dan masih mengandalkan orang tuanya, serta dapat menimbulkan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan demi untuk membeli rokok, Tindakan kejahatan ini dapat berupa : pencurian, pemerasan dan sebagainya.

Ada beberapa teori yang membahas mengenai sebab-sebab terjadinya perilaku kenakalan remaja yang pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teori yang mendasar pada pandangan manusia lahir bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dipelopori oleh Jhon Locke dan teori yang mendasarkan pada pandangan bahwa manusia lahir telah membawa potensi-potensi psikis yang biasa disebut dengan aliran natavisme.

- a) . Teori biologis, teori ini berpendapat bahwa tingkah laku sosiopatik atau negatif pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang.
- b) . Teori sosiogenis, yaitu teori yang mencoba mencari sumber-sumber penyebab kenakan remaja pada factor lingkungan keluarga dan masyarakat. Termasuk

dalam teori sosiogenis ini adalah teori broken home dari Mc.Cord,dkk (1959) dan teori “penyalahgunaan anak” dari Shanok (1981).

Dalam Sarwono 2001, Sutherland mengatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen atau berperilaku negatif disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial,yang ide dan teknik perilaku yang kurang baik itu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya.

### **5. Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Remaja**

Secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan diri sendiri dan juga lingkungan sosial yang dihadapinya. Remaja tidak hanya akan mempertanyakan siapa dirinya tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan (dalam Agustiani 2006). Pada masa transisi seperti inilah banyak menimbulkan konflik, frustasi dan tekanan-tekanan yang dapat memungkinkan remaja berperilaku negatif.

Menurut kartini kartono (1992), anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak. Sehingga anak akan mengembangkan reaksi kompensatoris negative dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar, seperti contoh seorang remaja berperilaku negatife didalam keluarga, masyarakat, demi untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya.

Pengawasan orang tua merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktifitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan

rohaniah anaknya sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya , keluarga, lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Sebagaimana kita ketahui hadist nabi yang berbicara tentang fitrah manusia,yaitu setiap manusia yang dilahirkan diatas bumi ini dalam keadaan fitrah, kedua orang tua merekalah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi,nasrani,dan majusi.

Kusuma (1973 : 27-28) untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan diantaranya segi pendidikan, aqidah dan moral, pengamalan agama dan aktifitas ibadah anak.

Menurut Mugiyati (2003) bahwa dalam aspek pengawasan serta perhatian orang tua yang salah satunya adalah memahami dan mengajak berkomunikasi, hal ini sangat penting karena hanya dengan memahami dan mengajak anak berkomunikasi akan terjalin keakraban. Jika kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, maka orang tua tidak akan tahu dan tidak akan memahami apa yang menjadi keinginan dari anaknya. Hal ini bias menimbulkan remaja berperilaku negative pada orang tua, orang lain, teman-teman, bahkan pada benda disekelilingnya yang juga akan merugikan dirinya,orang tua dan masyarakat (Mugiyati, 2003)

Santrock (2003), berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku negatif pada remaja adalah Pengaruh orang tua dan keluarga. Seseorang berperilaku nakal

seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, antara lain hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara. Hubungan yang buruk dengan saudara kandung di rumah akan cenderung menjadi pola dasar dalam menjalin hubungan sosial ketika berada di luar rumah.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku remaja, apabila remaja mendapatkan pengawasan, perhatian, dan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya, maka kemungkinan untuk terpengaruh pada perilaku negative sangat kecil, karena remaja bertindak dan beraktifitas dibawah control orang tuanya.

## **B. Penelitian terdahulu**

Untuk menghindari pengulangan pada masalah subjek sehingga hasil penelitian membawa manfaat, maka penelusuran terhadap penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang penting.

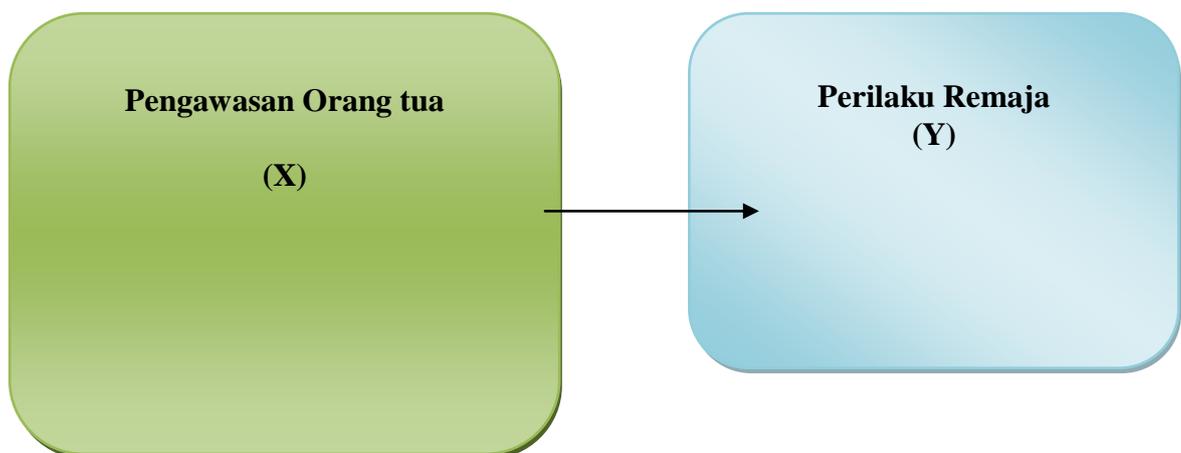
Diantara penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisa Lydiana Rizky (2008) jurusan pendidikan luar sekolah tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak pada keluarga nelayan di Desa Pasir Sunur Kota Pariaman dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak dari keluarga nelayan kurang baik, dan terdapat hubungan yang

signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak dari keluarga nelayan di Desa Pasir Sunur Kota Pariaman.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melihat pengawasan orang tua dan hubungannya dengan perilaku remaja di kelurahan tanah garam kota Solok.

### **C. Kerangka Konseptual**

Seperti yang diuraikan dalam kajian teori, maka dapat digambarkan secara konseptual mengenai Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Remaja sebagai berikut:



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas,maka dirumuskanlah hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: "Terdapat Hubungan yang Signifikan antara Pengawasan Orang Tua menurut remaja dengan Perilaku Remaja di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok" dengan melakukan penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengawasan orang tua di Kelurahan Tanah Garam dikategorikan masih rendah dan orang tua belum maksimal dalam memberikan pengawasan terhadap anak remajanya, hal ini terlihat dari hasil penelitian tentang pengawasan orang tua menurut remaja yang meliputi pengawasan orang tua terhadap anak dirumah, pengawasan orang tua di lingkungan sekolah, pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak remaja belum maksimal, yang berdampak pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Prilaku Positif remaja di Kelurahan Tanah Garam juga dikategorikan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang meliputi Prilaku remaja dirumah, prilaku remaja di lingkungan sekolah, prilaku remaja di lingkungan masyarakat belum begitu baik. Ini sebagai salah satu akibat dari belum maksimalnya pengawasan yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengawasan Orang Tua dengan Prilaku remaja di Kelurahan Tanah Garam. Dengan kata lain apabila Pengawasan Orang tua baik, maka Remaja akan sering berperilaku positif. Dan sebaliknya apabila orang tua tidak mengawasi remaja maka remaja akan

cenderung berperilaku negatif. Karena itu pengawasan orang tua berperan penting dalam perilaku remaja.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada orang tua agar lebih meningkatkan lagi pengawasannya terhadap anak atau remajanya. Dimana masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perilaku negatif atau perilaku menyimpang. Dan orang tua merupakan pengawas serta model contoh bagi anak dan remaja dalam berperilaku.
2. Kepada remaja, agar lebih mawas diri dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, serta tetap menjaga norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Kepada instruktur yang terkait agar dapat ikut serta dalam memberikan pengawasan terhadap remaja agar remaja dapat bersikap lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*, Bandung : PT.Refika Aditama.
- Alisjahbana, S.T. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta :PT Dian rakyat.
- Axin, Nancy W. 1976. *Nonformal Education in Rural Development*. Michigan: A Michigan State University.
- Bynum, J. E., & Thompson, W. E. (1996), *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach* (3rd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Emzir, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, S.D (2000), *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Cetakan ke-2. Jakarta. Gunung media.
- Hadjar, Ibnu, 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta :Raja GrafindoPersada.
- Hasibuan, Akhyar. 2001. *BahanAjarIlmuPerilaku (Psikologi)*. Padang: Depkes RI
- Havighurst, Robert J. 1961. *Human development and Education*. New York: Longmans, Green and Co
- Hurlock, E. (1994), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga.
- Kartini Kartono. (1985). *Peran Keluarga Membentuk Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi anak*, Bandung: CV.Mandar Maju.
- Kusuma (1973 ) Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya.
- Lask, Bryan. *Memahami dan mengatasi masalah anak*. 1985. Gramedia. Jakarta
- Nadeak, wilson. *Memahami anak remaja*. 1991. Kanisius. Yogyakarta.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 2003
- Sarwono, S. W. *Psikologi remaja*. Edisi revisi 8. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka, 2006.
- Shochib.1998. *PolaAsuh Orang Tua*. Jakarta: PT RinekaCipta.

- Soekidjo, Notoatmojo, 1996. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetijiningsih (2004) .*Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung seto.
- Sudjana, S. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah production.
- Suhendi, Hendri. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunaryo .(2006). *Konsep dasar perilaku*. Bandung: Dekdikbud
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabta
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2007.
- Zakiah, Daradjat. *Pendekatan Psikologis dan Fungsi keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Semarang. 1989.